



## Haji Mabrut = Haji Sosial

Pelangi » Risalah | Rabu, 9 November 2011 17:18

**Penulis : H. Akbar**

Di Padang Arafah, Abu Bakar pernah ditanya oleh seorang sahabat: "Apakah itu haji mabrur, wahai Abu Bakar?"

"Engkau akan melihat apakah haji kamu mabrur atau tidak di Madinah nanti," jawab Abu Bakar singkat.

Haji mabrur memang menjadi impian setiap pelaku ibadah haji. Dalam titahnya, Rasulullah SAW menjelaskan: "Dan haji yang mabrur, tiada balasan baginya kecuali surga."

Untuk mendapatkan janji inilah, setiap Muslim akan melakukan berbagai upaya dan pengorbanan agar dapat menunaikan ibadah haji dan sekaligus melakukan berbagai ibadah yang dapat menjadikan hajinya mabrur (baik) atau maqbul (diterima).

Sayang, pemahaman tentang makna "haji mabrur" itu seringkali dibatasi oleh dinding-dinding ritual yang ketat. Dalam memahami mabrur atau tidaknya haji, seseorang jarang melihat jauh di balik dari praktik-praktik ritual yang terkait dengan haji. Perhatian sepenuhnya terkadang hanya pada sebatas apakah rukun-rukun, wajib, maupun sunnah-sunnah haji terpenuhi secara baik.

Pertanyaannya, itukah semua tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan ibadah haji? Apakah ibadah haji sekadar dimaksudkan untuk mengumpulkan pahala sebanyak-banyaknya? Atau barangkali sekadar dimaksudkan untuk membersihkan dosa-dosa masa lalu?

Jawabannya pasti tidak. Ibadah dalam Islam tidak dimaksudkan justeru untuk membangun "egoisme" pribadi, walau itu atas nama penyembahan. Ruku' dan sujud seorang hamba seharusnya tidak dibangun di atas kepuasan pribadi atau keinginan untuk merasakan ketenangan dan kebahagiaan individu saja, walau itu atas justifikasi akhirat.

Inilah rahasia dari ungkapan Abu Bakar kepada seorang sahabat bahwa hajinya akan diketahui mabrur atau tidak di saat telah kembali ke Madinah (kampung halamannya). Bahwa di saat kembali berada di tengah-tengah kehidupan kesehariannya, terjadi perubahan yang positif.

Imannya menjadi semakin "tajam", sehingga mampu menembus kuatnya batas-batas wujud material ini. Ibadahnya semakin "dalam" (ikhlas) dan bertambah. Apalagi, kelakuan sosialnya akan semakin tumbuh secara positif, menjadikan semua di sekitarnya merasa aman dan tenteram karena sang haji.

Berpedoman kepada cerita si tukang sepatu maupun jawaban Abu Bakar RA di atas jelas bahwa haji adalah amalan ibadah dalam Islam yang memiliki konsekuensi sosial yang tinggi. Betapa tidak? Panggilan berhaji dalam Islam itu sendiri dikumandangkan dalam bentuk panggilan "kemanusiaan": Dan kumandangkanlah kepada manusia (wahai Ibrahim) untuk datang berhaji, niscaya mereka akan datang kepadamu (untuk berhaji) dengan berjalan kaki dan mengendarai onta-onta yang jinak. Mereka berdatangan dari seluruh penjuru yang jauh (Al Qur'an).

Ketika Allah memerintahkan kaum Muslimin untuk berhaji dalam Al Qur'an, juga dipakai panggilan "kemanusiaan": Dan bagi Allah atas manusia untuk berhaji kepada Baitullah, bagi siapa yang mampu (Al Qur'an).

Kedua hal di atas menunjukkan ikatan sosial kemanusiaan yang terdapat dalam ibadah haji itu. Dan kenyataannya memang demikian. Di saat musim haji, mereka yang datang ke tempat-tempat suci itu hanya dipandang dengan satu pandangan, yaitu "pandangan kemanusiaan". Mereka tidak lagi dipandang dalam

ikatan-ikatan sosial dan keduniaan lainnya. Hanya satu kriteria yang membedakan di antara mereka, kriteria ketakwaan yang tidak ditentukan oleh afiliasi sosial manusia.

Kesadaran nilai sosial dalam haji ini seharusnya ditumbuhsurburkan di saat manusia diterkam oleh gaya hidup egoistik dunia modern. Dinding-dinding pembatas sosial begitu kuat menjadikan manusia kehilangan koneksi batin. Dinding-dinding itu menjadikan manusia saling menilai, bukan lagi dengan penilaian kemanusiaannya, tapi lebih dekat kepada penilaian hewannya. Manusia saling berbangga dengan ras, suku, warna kulit, kebangsaan, dan tentunya tingkatan perekonomiannya. Seolah semua inilah yang menentukan harga diri (dignity) seorang anak insan.

Kemampuan menembus dinding-dinding pembatas sosial menjadi sebab tumbuhnya rasa solidaritas yang tinggi. Kesenangan atau penderitaan sesama di sekitarnya akan mudah terlacak, karena ada rasa kemanusiaan yang tinggi. Ada sensitivitas yang tajam untuk merasakan apa yang terjadi di sekitarnya. Terbangun kesadaran sosial yang tinggi sebagai akibat dari sensitivitas tadi. Perbedaan sosial atau status ekonomi tidak menjadi penghalang untuk merasakan apa yang terjadi di sekitarnya.

Disebutkan dalam sejarah bahwa suatu ketika Umar bin Khattab pernah berangkat sholat Jum'at sambil memegang perutnya. Ketika ditanya oleh seorang sahabat, apa gerangan yang terjadi? Umar menjawab: "Demi Allah saya lapar dan tidak akan merasakan kenyang selama anak-anak yatim dan kaum miskin masih merasakan kelaparan."

Beliaulah yang pernah bertanya kepada seorang sahabatnya: "Apakah engkau tidur dengan baik semalam?" Sahabat menjawab: "Iya Umar, saya tidur dengan nyenyak". Umar memberitahu: "Demi Allah, saya tidak nyenyak tidur dalam tiga malam ini karena khawatir akan dimintai pertanggungjawaban oleh para janda, anak yatim, dan kaum miskin pada hari kiamat nanti".

Di suatu malam beliau ke luar dari rumahnya untuk melakukan pengecekan langsung situasi kota Madinah. Dari kejauhan beliau melihat api yang menyala. Ketika mendekat didapatilah seorang ibu yang nampaknya sedang memasak.

Umar bertanya: "Apa yang sedang Anda masak dan kenapa memasak di tengah malam?" Sang ibu menjawab: "Sungguh saya memasak batu-batuan untuk menghibur anak-anakku yang kelaparan. Mudah-mudahan dengan melihat nyala api ini mereka tertidur sambil menunggu makanan ini siap untuk dihidangkan."

"Saya hanyalah seorang janda yang punya banyak anak. Umar sebagai pemimpin tidak bertanggung jawab membiarkan kami kelaparan seperti ini," lanjut sang ibu sambil terus menerus menuduh Umar tidak bertanggung jawab, tanpa menyadari bahwa yang berdiri di hadapannya adalah Umar sendiri.

Tanpa berbicara sepatah kata pun, airmata Umar mengalir membasahi pipi dan janggut beliau, mendengarkan pengaduan ibu itu. Beliau kemudian meninggalkan ibu itu dan kembali ke Madinah malam itu juga langsung menuju baitul mal (gudang penyimpanan bahan-bahan bantuan).

Diambilnya sekarung gandum dan beberapa potong lauk (syahm) dan dipikulnya sendiri kembali menuju tempat ibu tadi. Di tengah jalan, beliau berpapasan dengan seorang sahabat. Sahabat terkejut melihat Umar memikul sekarung gandum. Beliau menawarkan diri untuk membawakan karung tersebut. Tawaran itu ditolak olehnya seraya berkata: "Akankah engkau mengambil alih tanggung jawabku di hadapan Allah kelak?"

Sungguh contoh solidaritas sosial yang agung dari sahabat dan pemimpin agung. Bahwa accountability (pertanggungjawaban) bukan sekadar duniawi sifatnya, tapi yang lebih penting adalah pertanggungjawaban di akhirat kelak.

Bukankah di saat jutaan manusia menjerit dalam genggaman kerisauan ekonomi, tiada pekerjaan, harga kebutuhan pokok yang melonjak, manusia seharusnya tersadarkan akan urgensi haji sosial. Di saat

saudara-saudara sebangsa dan seiman hidup dan menghidupi keluarganya di bawah kolong-kolong jembatan itu, di saat-saat para ayah bercucuran keringat tanpa pernah mencukupi kebutuhan keluarganya, di saat ribuan anak-anak potensi bangsa harus kehilangan kesempatan belajar karena biaya pendidikan yang tinggi, kita tersadarkan oleh hajinya sang tukang sepatu.

Haji yang terbangun di atas fondasi kesadaran sosial yang tinggi dan bukannya haji yang semakin membawa kepada perilaku egoistik atas nama Tuhan dan ridhaNya.